BAB II

TEORI SEMANTIK DAN MUNA<SABAH

A. Teori Semantik

1. Definisi Semantik

Kata semantik dalam bahasa inggris berarti *semantics* (ilmu semantik)[1]. Berasal dari bahasa yunani *semantikos* (berarti), *semainein* (mengartikan). Dari akar kata *sema* (noun) yang mempunyai arti tanda atau lambang, dan dari bentuk verba *samaino* yang berarti menandai. Dalam bahasa arab disebut dengan *'Ilm al-Dila>lah* atau *Dila>lat al-Alfa>z.* Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna.[2]

Semantik merupakan cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti (dalam linguistik istilah lazimnya tidak dibedakan).[3] Semantik adalah bagian dari struktur bahasa (*language structure*) yang berhubungan dengan makna ungkapan dan makna suatu wicara atau sistem penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa pada umumnya. Semantik juga banyak membicarakan ilmu makna, sejarah makna, bagaimana

[1]John M. Echols. Dkk, *Kamus Inggris – Indonesian* (Jakarta: PT Gramedia, 1996), 512.
[2]Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 15.
[3]J. W. M. Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.[4]

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Kambartel, bahwa semantik merupakan bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Dalam buku Ensiklopedia Britanika, semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara.[5]

Semantik mempunyai hubungan dengan disiplin ilmu lain. Misalkan saja manusia, boleh saja manusia menjadi kajian antropologi, biologi, kedokteran, psikologi, dan sosiologi. Begitu juga dengan makna yang menjadi objek dari semantik, karena persoalan makna bukan saja menjadi urusan ahli yang bergerak dalam semantik. Semantik sebagai ilmu mempelajari kemaknaan di dalam bahasa sebagaimana apa adanya (*das Sein*) dan hanya terbatas pada pengalaman manusia saja. Jika dibandingkan dengan kajian psikologi, maka mengkaji tentang kebermaknaan jiwa yang ditampilkan melalui gejala jiwa, baik itu ditampilkan secara verbal maupun nonverbal. Jadi semantik lebih bersifat verbal, kalimat yang dapat diungkapkan secara lisan.[6]

Menurut Toshiko Izutsu, semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya

---

[4]Ahmad Fawaid, *Semantik Al-Qur'an: Pendekatan Teori Dila>lat al-Alfa>z Terhadap Kata Zala>l Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya, 2013), 73.
[5]Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 7.
[6]Ibid., 10-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat berbicara dan berfikir, akan tetapi lebih penting lagi, yakni pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.[7]

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan tentang makna bukan bahasa. Dengan kata lain, semantik berobjekkan makna.[8] Dengan menerapkan analisis semantis ini atas al-Qur'an orang ingin mengungkap pandangan dunia kitab ini, yakni bagaimana dunia wujud, menurut kitab suci ini, dibangun, apa unsur-unsurnya dan bagaimana satu unsur dihubungkan dengan yang lain.[9]

Adapun pada kenyataannya tujuan untuk mempelajari semantik adalah untuk memahami hakikat manusia itu sendiri melalui pengkajian isi mentalnya yang tercermin pada pemahamannya tentang gejala dunia dan isinya. Oleh karena sifat aksiologinya luas, maka perlu ditetapkan tujuan seseorang mempelajari semantik. Dan tujuan itu tergantung pada setiap orang yang mempelajarinya.[10]

Semantik dinyatakan sebagai ilmu makna pada tahun 1990-an dengan munculnya karya Breal yang berjudul *Essai de Semantique*, kemudian periode berikutnya disusul oleh karya Stern (1931) dengan judul

---

[7]Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia,* terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 3.
[8]Luthviyah Romziana, *Konsep Jahiliyyah dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*, (Surabaya, 2014), 19.
[9]Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia,...* xv.
[10]Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal,...* 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Languange.[11]

Namun, sebelum kelahiran karya Stern momentum terpenting dalam perkembangan semantik adalah munculnya pemikiran Ferdinand de Sausure dengan judul *Cours de Linguisticque Generale.* Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Wade Baskin dengan judul *Course in General Linguistic* dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Rahayu S. Hidayat dengan judul *Pengantar Linguistik Umum*. Menurut Saussure, bahasa merupakan sistem tanda *(languange is a system of sign that expressideas)* yang saling berhubungan, merupakan satu kesatuan *(the whole unified)* membentuk struktur.[12]

Saussure menampilkan konsep baru dalam bidang teori dan penerapan studi kebahasaan, yaitu studi kebahasaan yang berfokus pada keberadaan bahasa itu pada waktu tertentu yang disebut dengan pendekatan *sinkronis* atau studi yang bersifat diskriptif. Dan studi tentang sejarah dan perkembangan suatu bahasa yang disebut dengan pendekatan *diakronis.*[13]

Kedua istilah tersebut berasal dari sausserure. Linguistik diakronis (dari Yunani *dia* "melalui" dan *kronos* "waktu" atau "masa"), adalah penyelidikan tentang perkembangan suatu bahasa. Misalnya bahasa Indonesia sekarang berlainan dengan bahasa melayu klasik, dan berlainan

[11]Luthviyah Romziana, *Konsep Jahiliyyah dalam Al-Qur'an,...* 21.
[12]Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 4.
[13]J. W. M. Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula dengan bahasa melayu kuno yang tertulis pada prasasti-prasasti kedukan bukit, talang-talang tuwo dan kota kapur. Studi tentang bahasa merupakan linguistik diakronis. Linguistik sinkronis (dari Yunani *syn* "dengan", "bersamaan" dan *kronos* "waktu") berlainan bidangnya dari linguistik diakronis. Dalam linguistik sinkronis setiap bahasa dianalisa tanpa memperhatikan perkembangan yang terjadi pada masa lampau; misalnya bahasa Indonesia atau bahasa Inggris masing-masing dapat dianalisa tanpa memperhatikan perkembangan dari bahasa melayu klasik atau bahasa *anglo-saxon*.[14]

2. Semantik Al-Qur'an

Periode awal dalam jagat penafsiran al-Qur'an mengenai semantik ini dipelopori oleh seorang sarjana yang bernama Muqa>til Ibn Sulaima>n (W 150/767). Karya utama yang menjadi fokus ulasan sebagai babak awal dari kesadaran semantik tersebut berjudul *al-Asyba>h wa al-Naza>'ir fi> al-Qur'a>n al-Kari>m* dan *Tafsi>r Muqa>til ibn Sulaima>n*.[15]

Meskipun karya tafsir Mujahid dalam poin tertentu melampaui apa yang telah dilakukan Muqatil Ibn Sulaiman, namun dalam hal kesadaran semantik belum banyak menyentuh ranah tersebut. Adapun sarjana yang senada dengan Muqatil Ibn Sulaiman adalah Harun Ibn Musa

[14]Verhaar, *Pengantar Linguistik*,... 7.
[15]M. Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2008), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(W 170/786) dalam karyanya berjudul *al-Wujh wa al-Naza>‘ir fi> al-Qur’a>n al-Kari>m*. Selain itu seperti Al-Jahiz (W 255/868), Ibn Qutaiba (W 276/898) dan Abd Al-Qahir al-Jurjani (W 471/1079) generasi yang menyempurnakan tentang kajian tersebut.[16]

Muqa>til Ibn Sulaima>n menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur’an di samping memiliki arti yang *definitife*, juga memiliki beberapa alternatif makna lainnya. Salah satu contohnya adalah kata *yad*, yang memiliki arti dasar atau leksikal tangan. Menurut Muqa>til, kata tersebut jika terdapat dalam konteks pembicaraan ayat (al-Qur’an) akan mempunyai tiga arti alternatif, yaitu:[17]

a. Pertama, tangan secara fisik sebagai anggota tubuh seperti dalam surat al-A‘ra>f (7): 108.

   وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ [الأعراف: 108]

   Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu tangannya menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya.[18]

b. Kedua, bisa berarti kedermawanan seperti dalam surat al-Isra>‘ (17): 29 dan surat al-Ma‘ìdah (5): 64.

   وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ [الإسراء: 29]

   Janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu.[19]

   وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ [المائدة: 64]

   Orang-orang Yahudi berkata: tangan Allah terbelenggu.[20]

---

[16]Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur’an*,.. 122.
[17]Ibid., 121.
[18]Depag. RI, Al-Qur’a>n dan Terjemahnya, 7:108.
[19]Ibid., 17: 29.
[20]Ibid., 5: 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ketiga, tangan bisa berarti perbuatan atau aktifitas seperti dalam surat Yasin (36): 35 dan surat al-Hajj (22): 10.

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ [يس: 35]

Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka, maka mengapakah mereka tidak bersyukur.[21]

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ [الحج: 10]

Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dan sesungguhnya Allah bukanlah sekali-kali penganiaya hamba-hamba Nya.[22]

Penjelasan di atas berasumsi bahwa makna tidak semata-mata terletak pada kosakata. Sebaliknya, semua makna yang dimiliki kosakata lebih disebabkan oleh pengguna kosakata tersebut. Selain itu istilah yang juga menambah arti penting dari aspek semantis ini adalah *siya>q*, konteks. Meski istilah ini belum disinggung dalam karya Muqa>til Ibn Sulaima>n akan tetapi istilah lain yang senada dengan ini telah disebutkan yaitu *al-mawdi‘*, atau diterjemahkan dalam ranah linguistik sebagai posisi.[23]

Menelaah kosakata dalam hubungannya dengan konteks, apalagi dikaitkan dengan al-Qur’an, maka kemudian didapatkan sebuah kesimpulan bahwa dalam al-Qur’an setidaknya terdapat tiga jenis kosakata. *Pertama*, kosakata yang hanya memiliki satu makna, *kedua* yakni kosakata yang memiliki dua alternatif makna dan yang *ketiga*,

[21]Depag. RI, Al-Qur’a>n dan Terjemahnya, 36: 35.
[22]Ibid., 22: 10.
[23]Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur’an*,. 126-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kosakata yang memiliki banyak kemungkinan arti selaras dengan konteks dan struktur dalam kalimat yang memaknainya.[24]

Kajian yang menggunakan metode kebahasaan sudah dilakukan oleh beberapa pakar mufassir klasik, di antaranya adalah al-Farra' (W 210/825) dengan karya tafsirnya *Ma'a>ni al-Qur'an*, Abu Ubaidah, al-Sijistani> dan al-Zamakhsyari. Kemudian dikembangkan lagi oleh Amin al-Khuli yang kemudian teori-teorinya di aplikasikan oleh Aisyah bint al-Syat}i' dalam tafsirnya *al-Baya>n Li al-Qur'an al-Kari>m*. Lalu gagasan Amin al-Khuli dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori semantik Al-Quran.[25]

Teori semantik yang diaplikasikan dalam kajian al-Qur'an terdapat dua bentuk analisis, yakni analisis diakronik dan analisis sinkronik. Diakronik berasal dari bahasa Yunani *dia* yang berarti melalui dan *kronos* yang berarti waktu, artinya mempelajari bahasa sepanjang masa, selama bahasa itu masih digunakan oleh penuturnya. Menurut Toshihiko, diakronik secara etimologi adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Dengan demikian, secara diakronik kosa kata adalah sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas.[26]

---

[24]Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*,.. 128.
[25]http://are-ziz.blogspot.com/2012/05/semantik-dan-semiotik-dalam-al-quran.html
[26]Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*,... 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ciri-ciri dari linguistik diakronik adalah sebagai berikut:[27]

1. Linguistik diakronik menelaah bahasa tanpa ada batasan waktu.
2. Bersifat vertikal, karena melakukan perbandingan bahasa dari masa ke masa.
3. Bersifat historis dan komparatif.
4. Perkembangan dan perubahan struktural bahasa dapat diketahui secara jelas.

Sedangkan analisis singkronik secara *h}arfiyah* berasal dari bahasa Yunani dari akar kata *syn* yaitu bersama dan *kronos* adalah waktu, artinya mempelajari suatu bahasa dengan suatu bahasa pada suatu kurun waktu.[28] Jadi analisis sinkronik adalalah analisis terhadap sistem kata statis yang merupakan satu permukaan dari perjalanan sejarah suatu bahasa sebagai konsep yang diorganisasikan dalam sebuah jaringan yang rumit. Dengan analisis ini diperoleh struktur-struktur makna-makna tertentu yang pada gilirannya, bersama analisis diakronik, akan membawa pada suatu *weltanschauung* (pandangan dunia) dari obyek kajian- dalam hal ini pandangan dunia al-Qur'an.[29]

---

[27]http://annahchuchubidamdam.blogspot.com/2012/10/apa-itu-linguistik-sinkronik-dan.html.
[28]J.W.M Verhaar, *Pengantar Lingguistik* ,... 7.
[29]Chafid Wahyudi, *Pandangan Dunia al-Qur'an Tentang Taubah; Aplikasi Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* (Skripsi: Yogyakarta: Program Strata Satu Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo, 2002), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri-ciri linguistik sinkronik secara garis besar ada tiga, yaitu sebagai berikut:[30]

1. Dari segi waktu, linguistik sinkronik menelaah bahasa pada waktu tertentu, dikhususkan dan terbatas.
2. Bersifat deskriptif, adanya penggambaran bahasa apa adanya pada masa tertentu.
3. Bersifat horisontal dan mendatar, karena tidak ada perbandingan bahasa dari masa ke masa.

3. Teknik Penerapan Semantik

Untuk menerapkan teknik analisis semantik diakronik dan sinkronik, diperlukan beberapa cakupan momentum linguistik yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Makna Dasar *(grundbedeutung)*

Makna dasar adalah kandungan kontekstual dari kosa kata yang akan tetap melekat pada kata tersebut meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Dalam kasus al-Qur'an, misalnya kata *kita>b* di dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an artinya sama. Kata *kita>b* sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna fundamentalnya yaitu *kita>b* dimanapun ia ditemukan. Kandungan unsur semantik ini tetap ada pada kata tersebut dimanapun ia

[30]http://annahchuchubidamdam.blogspot.com/2012/10/apa-itu-linguistik-sinkronik-dan.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan.[31] Jadi makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata tersebut diletakkan.

2. Makna Relasional *(relational bedeutung)*

Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.[32] Contoh pada kata *kita>b* dalam makna dasar, ketika kata tersebut dihubungkan dengan kata *ahl* menjadi *ahl al-kita>b* maka kata *kita>b* telah bermakna kitab milik orang Kristen dan Yahudi.

3. Struktur Batin

Struktur batin secara general mengungkap fakta pada dataran yang lebih abstrak dan riil, sehingga fakta tersebut menimbulkan kekaburan dalam dataran manapun, dan semua ciri struktural dapat diungkap dengan jelas ke permukaan. Sedangkan analisis batin yang terdapat dalam al-Qur'an secara definitif adalah mengungkap kecendrungan kosa kata dalam al-Qur'an dalam ayat tertentu dengan konteks yang menyertainya. [33]

4. Medan Semantik

---

[31]M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an* (Yogyakarta: ELSAQ, 2008), 88.
[32]Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*,... 12.
[33]Chafid Wahyudi, *Pandangan Dunia Taubah; Aplikasi Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa ada banyak kosa kata yang memiliki sinonim, terlebih dalam bahasa Arab. Aspek budaya terkadang juga masuk ke dalam aspek kebahasaan, meski kosa kata itu sama, namun penggunaannya berbeda. "Bidang semantik" memahami jaringan konseptual yang terbentuk oleh kata-kata yang berhubungan erat, sebab tidak mungkin kosa kata akan berdiri sendiri tanpa ada kaitan dengan kosa kata lain.[34]

4. Urgensi Semantik dalam Penafsiran Al-Qur'an

Semantik sebagai salah satu pendekatan untuk mengungkap gagasan yang ada di dalam al-Qur'an melahirkan banyak paradigma yang merupakan cara pandang dan kerangka berpikir seseorang dalam membaca, membedah dan menganalisis objek yang dikaji dalam al-Qur'an.

Pengkaji al-Qur'an yang menggunakan pendekatan semantik dalam analisis penafsiran al-Qur'an beralasan bahwa selain hanya untuk kepentingan analisis juga untuk memahami variasi dan konteks makna kata dari kata-kata kunci (*keyterms*) dalam al-Qur'an. Jadi cara yang terbaik dalam meneliti al-Qur'an adalah mencoba menguraikan kategori semantik.[35]

---

[34]Moh. Yardho, *Ahsa>n Taqwi>m Dalam Wordview al-Qur'an; Sebuah Pendekatan* Semantik *Terhadap al-Qur'an*, 15.
[35]Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 252-253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengurai terma-terma kunci dalam al-Qur'an yang berbahasa Arab, semantik memberikan sejumlah prosedur dalam mengurai keragaman subtansif makna bahasa Arab tersebut. Oleh karena itu, analisis semantik bertujuan untuk menyelaraskan makna al-Qur'an sesuai dengan konteks pragmatiknya dan dinamika historikalitasnya serta penyelarasan makna dalam konteks dialektika universalitas makna dan lokalitas pemahaman dan penafsiran al-Qur'an.[36]

Sehingga nantinya dari pendekatan semantik akan didapatkan gagasan al-Qur'an yang totalitas sesuai dengan pandangan dunia al-Qur'an itu sendiri. Karena al-Qur'an yang diturunkan bagi kepentingan manusia mempunyai fungsi penting sebagai hidayah, mengharuskan pemahaman yang tepat atas ajaran-ajaran yang di kandungnya, sesuai maksud yang dikehendaki Allah SWT.

B. Teori Muna>sabah

1. Definisi Muna>sabah

Secara etimologi, *muna>sabah* berarti *musyabahah* (kedekatan) dan *muqarabah* (penyerupaan). Berasal dari kata *nasab* yang berarti kerabat dekat yang garis keturunannya masih bersambung. Ketika dua hal dikatakan ber*muna>sabah*, maka berarti mengisyaratkan keduanya satu dalam kedekatan, keserupaan dan keterkaitan. Dengan kata lain, adanya

[36]Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*,... 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu bagian dari keduanya yang menjadikannya dekat, serupa dan terkait.[37]

Dilihat dari segi terminologi, *muna>sabah* dapat diartikan sebagai keserupaan atau kedekatan makna antara satu ayat dengan lainnya dalam satu surat, kumpulan ayat dalam satu surat dengan lainnya dalam surat yang lain, antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau dapat juga antara satu surat dengan surat yang lain.[38]

Nasr Hamid Abu Zayd memahami *muna>sabah* antar ayat dan surat adalah bahwa teks merupakan kesatuan struktual yang bagiannya saling berkaitan. Mengaitkan antar ayat dan surat itu adalah tugas seorang mufassir, karenanya mufassir mempunyai peranan penting dalam menangkap cakrawala teks. Jadi mufassir mengungkapkan dialektika bagian-bagian teks melalui dialektika mufassir selaku pembaca dengan teks.[39]

Adapun ulama al-Qur'an menggunakan kata *muna>sabah* untuk dua makna. *Pertama*, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini mencakup banyak ragam, diantaranya adalah hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan kandungan ayat dengan *fashilah* atau penutupnya, dan lain sebagainya. *Kedua*, hubungan makna satu ayat dengan ayat yang

---

[37]Ahmad Rasyid, *Munasabah dalam Al-Qur'an (Konstruksi Pemahaman Makna Korelatif)*, (Skripsi: Surabaya: Program Strata Satu Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2006), 14.

[38]Manna al-Qattan, *Mabahith fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993), 97.

[39]Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhu>m al-Nas} Dira>sah fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (Kairo: Da>r al-Ih}ya> al-Kutub al-'Arabiyah, 1992), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, seperti pengkhususannya, penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain. Misalnya: QS. Al-Maidah (5): 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ [المائدة: 3]

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.

Ayat diatas menjelaskan aneka makanan yang haram, diantaranya adalah darah. Tetapi QS. Al-An'am (6): 145:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ [الأنعام: 145]

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -- karena sesungguhnya semua itu kotor -- atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah.

Bahwa yang haram adalah darah yang mengalir. Oleh karena itu, ada *munasabah* antara ayat al-Ma'idah dan al-An'am yang disebut di atas.[40]

[40]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 243-244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori *muna>sabah* ini bersifat *ijtihady*, yakni diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dalam menggali rahasia hubungan antar ayat atau antar surat dalam al-Qur'an yang logis dan dapat diterima oleh akal sehat. Mayoritas ahli tafsir memandang pentingnya usaha yang sungguh-sungguh tersebut dengan mengacu pada suatu kenyataan bahwa tidak semua ayat mempunyai *asbab al-nuzul*, apalagi tidak semua *asbab al-nuzul* yang ada dapat dinilai shahih. Disinilah pentingnya *muna>sabah* untuk mengungkap suatu makna ayat dalam penafsiran al-Qur'an.[41]

Begitu pentingnya *muna>sabah* diketahui dan dipahami dalam menafsirkan al-Qur'an, Imam Badruddin al-Zarkasyi pernah mengemukakan pendapat bahwa jika *asbab al-nuzul* suatu ayat tidak ada atau tidak dapat dijadikan pedoman, maka yang lebih utama adalah mengemukakan sisi *muna>sabah*.[42] Bahkan Imam Fakhruddin al-Razi lebih berani mengatakan bahwa dalam menafsirkan ayat al-Qur'an lebih baik menampilkan segi *muna>sabah* daripada berpegang kepada riwayat *asbab al-nuzul* yang bersumber dari hadis *ahad*, apalagi kalau nilai keshahihannya masih diragukan.[43]

Meskipun pendapat Imam Fakhruddin ini tidak sepenuhnya dibenarkan, yang jelas bahwa menggunakan *muna>sabah* sebagai alat untuk menafsirkan al-Qur'an dalam rangka mencari makna yang tepat

---

[41]Mohammad Munir, *Urgensi Al-Munasabah dalam Studi Al-Qur'an*, *Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember, 2004), 12.
[42]Badar al-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1998), 34.
[43]Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*,... 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an itu merupakan usaha yang patut dihargai dan perlu terus dikembangkan. Syeikh Muhammad Abduh sendiri memandang bahwa korelasi antara ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an sebagai hal yang sangat urgen, sehingga *muna>sabah* dijadikan salah satu ciri dari sembilan ciri penafsirannya dan bahkan diletakkan sebagai prinsip pertama.[44]

Mengenai usaha untuk membentuk *muna>sabah* dalam al-Qur'an, tidak semua *mufassir* sepakat. 'Izz al-Din Abd al-Salam menyatakan bahwa keterkaitan antara satu kalimat dengan kalimat lain tergantung pada adanya sebab yang menghubungkannya. Kesamaan sebab sebagai pra-syarat dapat tidaknya dikatakan sebagai *muna>sabah*, karena turunnya al-Qur'an yang memakan waktu dua puluh tahun lebih dengan sebab yang berbeda-beda sesuai dengan konteks permasalahan yang hanya dijelaskan oleh ayat yang bersangkutan saja. Oleh sebab itu *muna>sabah* tidak harus ada dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.[45]

Pendapat 'Izz al-Din Abd al-Salam tidak menjadikan kelompok lain yang tetap memandang perlunya pengungkapan *muna>sabah* menjadi berubah pendiriannya. Pelopor pertama yang menganggap penting *muna>sabah* dalam penafsiran muncul pada abad IV Hijriyah, al-Imam Abu Bakr al-Naysaburi. Tokoh ini selalu bertanya mengapa ayat ini diletakkan disamping ayat itu atau mengapa surat ini diletakkan setelah

[44]Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*,.. 125.
[45]Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*,. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat itu. Hal inilah yang menjadikan *muna>sabah* penting untuk diungkapkan dalam menafsirkan al-Qur'an.[46]

Meskipun ada atau tidaknya *muna>sabah* serta adanya perbedaan penilaian yang masih diperselisihkan para ulama, bahasan tentang *muna>sabah* tetap diperlukan. Bukan saja untuk menampik dugaan kekacauan sistematika perurutan ayat atau surat-surat al-Qur'an, tetapi juga untuk membantu memahami kandungan ayat.[47] Sebagai contoh adalah QS. Al-Fajr (89): 1-2:

وَالْفَجْرِ (١) وَلَيَالٍ عَشْرٍ (٢) [الفجر: ١-٢]

Demi *fajar* dan sepuluh malam.[48]

Kalimat لَيَالٍ عَشْرٍ dalam ayat diatas tidak mungkin terlepas pengertiannya dari ayat sebelumnya yakni وَالْفَجْرِ di sini tidak dibarengi dengan suatu sifat tertentu, sehingga harus dipahami secara umum. Menurut Syeikh Muhammad Abduh, al-Qur'an bila bermaksud untuk menjelaskan tentang suatu hari atau waktu tertentu, maka hari dan waktu itu dijuluki dengan sifat atau cirinya, seperti: *Yaum al-Qiyamah*, *Yaum al-Akhir*, *Yaum al-Hasyr*, *Yaum al-Ba'ts*, *Yaum al-Mau'ud*, *Lailatul Qadr*, dan lain-lain. Tetapi bila hari dan waktu tidak ditentukan sifat atau ciri-cirinya, maka yang dimaksud adalah waktu secara umum.[49]

---

[46]Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 47.
[47]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 252.
[48]Al-Qur'a>n dan Terjemahnya, 89:1-2.
[49]Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*,... 252-253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian dengan kata الْـفَـجْر yang berarti umum, terjadi setiap hari. Fajar tersebut adalah fajar ketika cahaya siang menjelma di tengah-tengah kegelapan malam, yaitu cahaya yang kemudian mengusik kegelapan malam tersebut. Dengan demikian, keserasian antara ayat pertama dan kedua dalam ayat diatas, maka kalimat لَـيَـالٍ عَشْرٍ mesti ditafsirkan dengan malam-malam yang serasi keadaannya dengan pengertian yang dikandung oleh kata الْـفَـجْر yakni sepuluh malam yang terjadi pada setiap bulan yang didalamnya cahaya bulan mengusik kegelapan malam. Dengan begitu maka terjadilah keserasian antara keduanya, yakni masing-masing mengusik kegelapan walaupun yang pertama mengusik hingga terjadi terang yang merata, dan yang kedua juga mengusik namun akhirnya terjadi kegelapan yang merata.[50]

Atas dasar keserasian inilah, Syeikh Muhammad Abduh menolak pendapat sebagian ulama yang menafsirkan kata وَ الْـفَـجْرِ dan لَـيَـالٍ عَشْرٍ dengan fajar tertentu seperti awal tahun hijriyah atau tanggal 10 bulan Dzulhijjah dan lain-lain.

Untuk menentukan makna yang menjadi sarana pemersatu antar kalam maka dibutuhkan langkah-langkah untuk membentuk hubungan di

[50]Shihab, *Kaidah Tafsir*,... 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara ayat maupun surat dalam al-Qur'an. Adapun langkah-langkah tersebut diantaranya adalah:[51]

1. Memperhatikan tujuan pembahasan suatu surat yang menjadi obyek pencarian.
2. Memperhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan pembahasan di dalam suatu surat.
3. Menentukan tingkatan uraian-uraian tersebut, apakah ada hubungannya atau tidak.
4. Dalam mengambil kesimpulan, hendaknya memperhatikan ungkapan-ungkapan kebahasaannya secara benar.

2. Macam-macam Muna>sabah dalam Al-Qur'an

Bahasan tentang *muna>sabah* ini sangat mengandalkan pemikiran, bahkan imajinasi atau kenyataan yang terjadi. Karena bisa saja banyak ragam hubungan yang dapat terjadi, tergantung dari mufassir yang menghubungkannya. Para ulama setuju bahwa tidak semua ayat dalam al-Qur'an harus dicarikan *muna>sabah*nya. Yang perlu untuk dicari *muna>sabah*nya adalah hubungannya baik antar ayat dan surat yang belum jelas.[52]

[51]Ahmad Rasyid, *Munasabah dalam Al-Qur'an*,... 15.
[52]Shihab, *Kaidah Tafsir*,... 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muna>sabah jika dilihat dari segi sifatnya, yakni mengacu pada tingkat kejelasan dan kesamaran makna, maka dapat dikategorisasikan menjadi:[53]

1. *Dhahir al-Irtibath*

   Adapun yang dimaksud adalah kesesuaian bagian-bagian al-Qur'an (ayat maupun surat) yang terjalin secara jelas dan kuat. Adanya kesatuan unsur pembentuk hubungan antar ayat maupun surat secara redaksionis. Misalnya seperti dalam surat al-'As}r ayat 2 dan 3.

2. *Khafiy al-Irtibath*

   Yaitu hubungan yang terjadi di antara dua ayat atau surat secara samar, sehingga jika dipahami hanya melalui makna redaksinya akan menunjukkan tidak ada hubungan. Seolah-olah kedua ayat maupun surat tersebut berdiri sendiri dan tidak adanya keterkaitan kuat dengan ayat maupun surat sebelum dan sesudahnya.

Adapun para mufassir menggunakan kata *muna>sabah* untuk dua makna. *Pertama*, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini mencakup banyak ragam, diantaranya adalah:[54]

a. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat,
b. Hubungan ayat dengan ayat sesudahnya,
c. Hubungan kandungan ayat dengan *fashilah* atau penutupnya,
d. Hubungan surat dengan surat berikutnya,
e. Hubungan awal surat dengan penutupnya,

[53]Ahmad Rasyid, *Munasabah dalam Al-Qur'an*,... 16.
[54]Shihab, *Kaidah Tafsir*,... 243-244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Hubungan nama surat dengan tema utamanya,

g. Hubungan uraian akhir surat dengan uraian awal surat berikutnya

Kedua, hubungan makna satu ayat dengan ayat yang lain, seperti pengkhususannya, penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain.[55]

Selanjutnya, Ahmad Rasyid menjelaskan dari hasil penelitiannya bahwa *muna>sabah* dalam al-Qur'an jika ditinjau dari segi materinya maka ada tiga macam bentuk:[56]

a. Muna>sabah dalam satu ayat

Muna>sabah dalam satu ayat, maksudnya adalah adanya keterkaitan atau hubungan antara kalimat-kalimat al-Qur'an dalam satu ayat. Keterkaitan makna dalam satu ayat al-Qur'an dapat dipahami pada dua bentuk:[57]

1. Hubungan antara kata dengan kata selainnya
2. Hubungan satu ayat dengan fashilahnya (kata penutupnya)

b. Muna>sabah antar ayat

Yakni suatu hubungan atau persambungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Keterkaitan makna antara dua ayat atau lebih merupakan bentuk hubungan konteks pembahasan yang

[55]Ibid., 244.
[56]Ahmad Rasyid, *Munasabah dalam Al-Qur'an*,... 17.
[57]Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuk dari keterkaitan kalimat dalam satu ayat. Muna>sabah antar ayat ini dapat berbentuk sebagai berikut:[58]

1. Di*at}af*-kan ayat yang satu pada ayat yang lain
2. Tidak di*at}af*-kan ayat yang satu pada ayat yang lain
3. Digabungkannya dua hal yang sejajar dan sama maknanya
4. Dikumpulkannya dua hal yang kontradiktif
5. Dipindahkannya suatu pembicaraan kepada pembicaraan yang lain (al-Istithrad)

c. Muna>sabah antar surat

Hubungan yang terjalin antara surat yang satu dengan surat yang lain. Pada dasarnya kandungan suatu surat memiliki keterkaitan yang kuat antara sub tema yang satu dengan yang lain. Hal ini dapat dipahami bahwa penamaan suatu surat yang ada dalam al-Qur'an merupakan indikasi adanya keterkaitan dengan makna yang terdapat pada ayat-ayat yang dikandungnya. Sehingga nama surat merupakan kesimpulan universal bagi setiap perincian ayat-ayat di dalamnya. Berikut diantara bentuk munasabah antar surat:[59]

1. Muna>sabah antara dua surat dalam soal materinya
2. Muna>sabah antara permulaan surat dengan penutup surat sebelumnya
3. Muna>sabah antara pembuka dan akhir dalam satu surat

[58]Ibid., 18.
[59]Ahmad Rasyid, *Munasabah dalam Al-Qur'an,...* 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Urgensi Ilmu Muna>sabah dalam Menafsirkan Ayat-ayat Al-Qur'an

Telah diketahui bahwasanya wahyu dalam al-Qur'an tidak bisa dipisah satu dengan yang lainnya, baik antara ayat dengan ayat maupun antara surat dengan surat, maka keberadaan ilmu *muna>sabah* menjadi penting dalam memahami al-Qur'an secara holistik. Arti penting *muna>sabah* sebagai salah satu metode untuk memahami al-Qur'an adalah:[60]

1. Dilihat dari sisi balaghah, maka korelasi antara ayat dengan ayat menjadikan keutuhan yang indah dalam tata bahasa al-Qur'an dan apabila dipenggal, maka keserasian dan keindahan ayat akan hilang. Sehingga dibutuhkannya *muna>sabah* ini untuk menemukan keserasian dan keindahan serta kehalusan ayat al-Qur'an.
2. Ilmu *muna>sabah* memudahkan orang dalam memahami makna dan ayat atau surat. Penafsiran al-Qur'an dengan ragamnya jelas membutuhkan pemahaman *muna>sabah* antara ayat satu dengan yang lainnya dan antara surat yang satu dengan yang lainnya.
3. Ilmu *muna>sabah* membantu pembacanya agar memperoleh banyak petunjuk dalam waktu yang singkat tanpa membaca seluruh ayat-ayat al-Qur'an.
4. Ilmu *muna>sabah* juga dapat memperkaya cakrawala pemahaman, karena semakin lama menggali susunan ayat dan surat, maka semakin banyak dan beragam pula mendapat petunjuk pemahaman

[60]Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an: Kajian atas Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Puspita Press, 2011), 202-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru. Sehingga al-Qur'an senantiasa memberikan sumber hidayah yang tidak akan kering dari ilmu-Nya Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id